

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan yang pesat dari Bank Umum Syariah ini tidak jauh dari adanya risiko yang mengintai dari bisnis perbankan syariah. Seperti diketahui terjadinya krisis global yang terjadi pada tahun 2008 membuat tamparan keras bagi pemangku kebijakan agar dapat menjaga sistem perekonomian sehingga tidak hanya mementingkan stabilitas harga akan tetapi juga harus memikirkan stabilitas keuangan. Pada tahun 2008, Amerika Serikat mengalami krisis keuangan global yang dikarenakan pertumbuhan kredit yang sangat tidak bisa terkendali (Yoel, 2016). Krisis yang dialami oleh Amerika ini menyebar diberbagai negara dan tidak terkecuali Indonesia yang terkena dampak dari krisis tersebut. Pada saat itu bermula ketika dunia berhasil mencapai prestasi terbaiknya dalam menjaga stabilitas harga dan bisa mempertahankan pertumbuhan ekonomi. Pada sisi lain, ketika kondisi tersebut sangatlah memicu perilaku dalam sistem keuangan yang mengabaikan risiko dan melakukan kredit besar besaran yang menyebabkan harga aset akan menggelembung sehingga sistem keuangan tergoncang dan akhirnya terjadilah krisis. Untuk menyelamatkan krisis itu sangatlah membutuhkan biaya yang besar agar menjadi stabil lagi, contohnya Indonesia pada tahun 1998 yang mana dalam menyelamatkan kondisi perekonomian membutuhkan sekitar 51% dari PDB Indonesia kemudian pada 2008 di Amerika Serikat membutuhkan sekitar 43% dari PDB Amerika Serikat sendiri (Yoel, 2016).

Pentingnya menjaga stabilitas sistem keuangan agar tidak terjadinya krisis keuangan yang menyebar itu harus selalu diperhatikan. Ketika kondisi perekonomian mengalami perbaikan maka bank akan mengabaikan risiko dengan penyaluran kredit yang besar-besaran, dan sebaliknya ketika perekonomian lesu maka perbankan akan menurunkan penyaluran kreditnya. Dalam sistem keuangan itu mempunyai kecondongan akan menciptakan prosiklikalitas yang mana perekonomian tumbuh lebih cepat ketika fase perbaikan atau ekspansi dan akan memburuk ketika fase kontraksi. Dengan adanya kecenderungan itu dibutuhkan kebijakan yang dikatakan *countercyclical* yang dapat mengerem permasalahan tersebut. Adanya kebijakan makroprudensial yang merupakan kebijakan *countercyclical* yang digunakan untuk mengantisipasi sistem keuangan dari risiko sistemik yang ada pada sistem perekonomian. Dengan banyaknya indeks yang menunjukkan bahwa pentingnya peran pemerintah dalam menjaga sistem perekonomian baik itu moneter ataupun keuangan yang mana itu harus sinkron yang tidak hanya memikirkan salah satu segmen saja melainkan harus ada koordinasi dari segmen satu dengan yang lainnya sehingga stabilitas ekonomi dapat terjaga dengan baik.

Dengan adanya makroprudensial yang bertujuan untuk meminimalisir risiko sistemik bagi perekonomian khususnya di sektor keuangan. Kebijakan ini dikenal sejak krisis tahun 1998 tapi terkenal setelah adanya krisis amerika pada tahun 2008 (Yoel, 2016). Risiko yang diminimalisir dalam kebijakan ini diantaranya yaitu risiko kredit, likuiditas, dan risiko pasar. Dengan melihat hal

tersebut banyak sekali guncangan dari segmen perekonomian secara makro yang bisa mengguncang perbankan syariah. Produk dari kebijakan makroprudensial ini untuk meminimalisir dari risiko sistemik yang ada pada perekonomian. Guncangan ekonomi ini juga membuat pasar perbankan mengalami pergolakan dan harus berpikir 2 kali. Melihat ungkapan Destry Damayanti sebagai Anggota Dewan Komisiner LPS yang mengatakan LDR/FDR perbankan itu 94% pada tahun 2018 yang berarti ini dalam taraf waspada (Franedya, 2018). Untuk menurunkan FDR ini akan bisa dilakukan ketika kondisi perekonomian yang kondusif.

Adanya pergerakan fluktuatif dari beberapa tingkat Makro dalam stabilitas moneter dapat yang sangat fluktuatif setiap waktu ke waktu. Kebijakan moneter ini dilakukan oleh pemerintah ataupun pemangku kebijakan untuk menjaga stabilitas moneter Indonesia. Kebijakan makroprudential ini bisa berupa kebijakan tingkat bunga (*BI Rate*), tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah, dan PDB. Dengan melihat data dari Bank Indonesia maka akan mengetahui pergerakan dari Makroprudential itu sendiri yang mana datanya sebagai berikut (BI, 2019):

**Tabel 1.1 Tabel Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar**

Kategori	2018		2019			
	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April
<b>Inflasi</b>	3,23%	3,13%	2,82%	2,57%	2,48%	2,83%
<b>BI Rate</b>	6,00%	6,00%	6,00%	6,00%	6,00%	6,00%
<b>Nilai Tukar</b>	14.339	14.481	14.072	14.042	14.244	14.215

Data olah excel 2020

Diketahui bahwa tingkat inflasi di Indonesia dari bulan November tahun 2018 sampai April 2019 itu fluktuatif akan tetapi relatif menurun. Inflasi terendah pada bulan Maret 2019 sebesar 2.48% dan tertinggi pada bulan November tahun 2018. Selain inflasi dapat dilihat bahwa BI rate atau suku bunga Bank Indonesia dari bulan November 2018 sampai bulan April 2019 adalah konstan dengan nilai 6.00%. Berdasarkan data nilai tukar rupiah terhadap dollar dari bulan November 2018 hingga bulan April 2019 mengalami fluktuasi dengan nilai tukar tertinggi pada bulan Desember 2018 senilai 14.481 dan terendah pada bulan Februari 2019 senilai 14.042. Faktor eksternal diatas merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan risiko. Faktor tersebut tergolong dalam *Makroprudential Policy* yang dikeluarkan untuk mengontrol kebijakan moneter. Pergerakan dari nilai penetapan tingkat makro ini bisa saja salah satu faktor yang menentukan bagi Bank Umum Syariah dalam menjalankan bisnisnya.

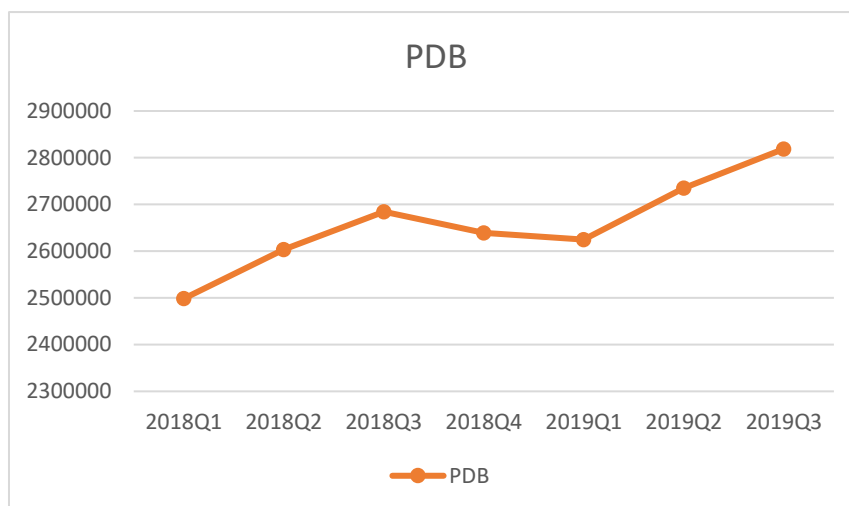
Kondisi inflasi dalam suatu negara harus bisa dijaga dalam keadaan stabil. Hal ini dikarenakan inflasi ini dapat membuat dampak yang buruk untuk kondisi perekonomian Indonesia dan sangat mempengaruhi perilaku masyarakat yang berkaitan dengan aktivitas keuangan. Dengan adanya Inflasi yang tinggi ini akan menyebabkan gangguan atas fungsi uang didalam masyarakat karena adanya inflasi uang akan kurang berharga, dapat melemahkan semangat masyarakat untuk menabung karena kebutuhan akan uang ditangan tinggi, meningkatkan kecenderungan belanja, permainan harga diatas standar kemampuan serta distribusi barang akan tidak stabil (Boediono,

Ekonomi Moneter Edisi ketiga, 2014). Dari inflasi ini dapat berimbas kepada sistem keuangan pada lembaga keuangan yang harus dimitigasi agar dapat mengurangi kerugian yang ada. Dengan adanya inflasi ini juga akan berimbas pada likuiditas yang menurunkan dana funding dan penurunan tingkat pengembalian hasil atas investasi yang dilakukan di Bank Syariah. Nilai tukar atau kurs merupakan harga dari suatu mata uang yang dihasilkan dari penawaran dan permintaan didalam pasar valuta asing (Raharjo, 2009). Apabila kondisi nilai tukar rupiah melemah maka dapat diartikan bahwa kondisi ekonomi Indonesia juga sedang lesu, begitu pula apabila rupiah menguat maka perekonomian membaik. Kurs ini mempengaruhi harga yang ada didalam perdagangan karena melihat perbandingan dari harga yang ada di dunia Internasional. Dengan berubahnya kurs yang fluktuatif akan bisa membuat masyarakat untuk melakukan spekulatif mata uang asing yang mana apabila ketika kurs rupiah meningkat maka banyak yang berbondong membeli mata uang asing dan sebaliknya ketika melemah maka akan menukarkan mata uang asing mereka sehingga akan sangat berisiko kepada sistem keuangan. Kondisi Kurs yang fluktuatif ini akan berimbas kepada sistem perbankan dimana ketika kurs menguat maka akan menaikkan tingkat pengembalian imbal hasil dimana risiko dari kurs ini dapat ditekan dan begitu juga sebaliknya apabila kurs melemah maka pengembalian imbal hasil atas investasi juga akan menurun.

Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) merupakan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan memperhatikan kondisi perekonomian

(Bank Indonesia, 2018). Suku Bunga Bank Indonesia merupakan cerminan sikap moneter dari Bank Indonesia yang bisa menentukan perekonomian khususnya tentang perbankan dan diumumkan kepada masyarakat secara luas. BI Rate ini dapat digunakan menjadi salah satu kegiatan operasi moneter yang berpengaruh kepada pelelangan Surat Berharga Bank Indonesia dan dapat mempengaruhi Pasar Uang antar Bank (PUAB), suku bunga pinjaman, dan suku bunga lainnya dalam jangka panjang (Bank Indonesia, 2018). Suku Bunga mempengaruhi ketertarikan masyarakat untuk menanamkan uangnya di bank tersebut atau dengan melakukan kegiatan peminjaman uang di bank. Dengan adanya suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI Rate*) bisa menjadi dasar dalam menetapkan suku bunga kredit yang ada dalam perbankan konvensional dan bagi bank syariah digunakan untuk menetapkan nisbah bagi hasil dan margin dalam proses pembiayaannya. Ketika *BI Rate* mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan daya saing bank syariah didalam menentukan nisbah bagi hasilnya yang bersaing dengan bank konvensional dengan bunganya. Hal ini dapat menyebabkan keinginan masyarakat untuk bekerja sama atau melakukan pembiayaan dengan bank syariah ataupun dengan bank lainnya. Kondisi *BI Rate* ini juga akan berimbas kepada tingkat pengembalian hasil dari bank syariah tersebut. Apabila *BI Rate* naik itu akan menaikkan risiko didalam perbankan syariah dan apabila sebaliknya ketika *BI Rate* turun maka akan menurunkan tingkat risiko yang akan didapatkan Bank Syariah.

**Grafik1. 1**  
**Produk Domestik Bruto**

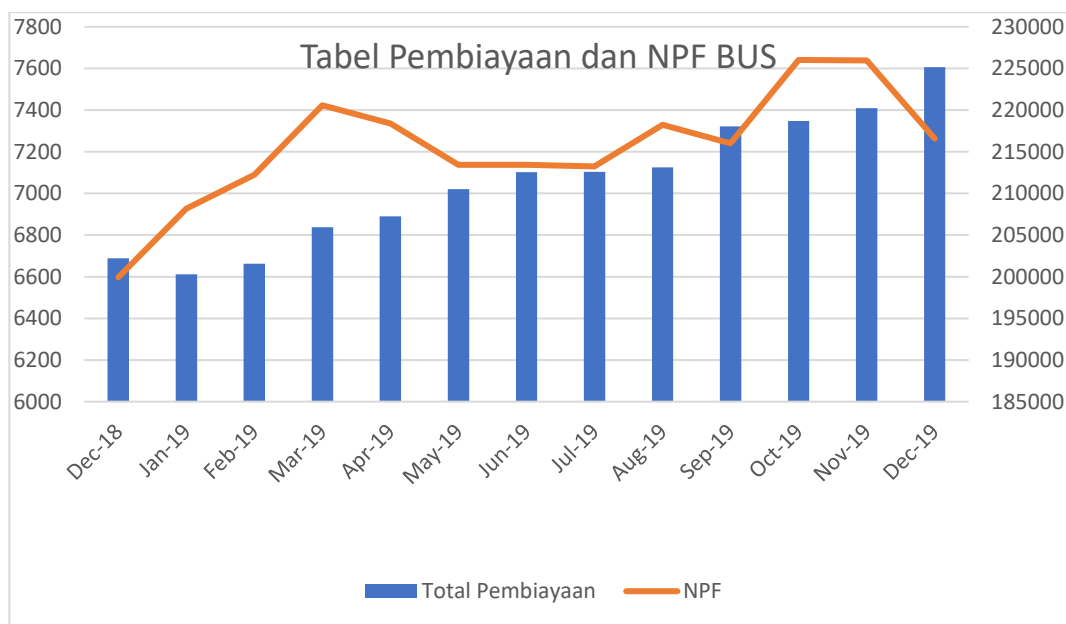


Grafik olah Excel 2020

Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Bruto* ialah suatu pengukuran pendapatan suatu negara yang memberikan penjelasan tentang produksi barang dan jasa dalam waktu tertentu (Badan Pusat Statistika, 2020). Data jumlah PDB indonesia yang relatif meningkat dan fluktuatif ini dari triwulan ini menggambarkan kondisi dari perekonomian negara tersebut. Apabila suatu negara mempunyai nilai PDB yang tinggi maka bisa dikatakan negara tersebut dalam kondisi yang baik dalam perekonomiannya dan mengalami kemajuan. Dengan nilai PDB ini akan mempengaruhi penyaluran pembiayaan dari perbankan yang tak terkecuali Bank Umum Syariah itu sendiri. PDB dalam kondisi tinggi akan menaikkan jumlah pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat dan juga sebaliknya (Nova Shenni Purba, 2018). Apabila pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat ini bagus maka akan

bagus juga masyarakat dalam mengembalikan dana yang didapat dari pembiayaan tersebut. Ketika masyarakat mampu mengembalikan dana yang didapat dari pembiayaan dan menyebabkan bank mendapatkan return yang tinggi juga. Hal ini dikarenakan masyarakat mampu membayar kewajibannya dalam suatu pembiayaan. Oleh karena itu, dengan kondisi PDB yang baik maka akan meningkatkan tingkat imbal hasil yang didapatkan oleh investasi di bank syariah dan akan menurunkan tingkat risiko kerugian bagi bank syariah.

**Grafik1. 2**  
**Pembiayaan dan NPF BUS**



Data olah excel 2020

Ketika perekonomian membaik atau ekspansi akan membuat bank memberikan pembiayaan yang tidak terkontrol yang tidak memikirkan risiko dikemudian hari dan juga akan menumbuhkan perekonomian yang cepat yang diluar tumbuh yang seharusnya dalam jangka pendek. Dengan melihat jumlah NPF dari tahun 2018 sampai desember 2019 yang menyatakan relatif



meningkat, hal ini berpengaruh terhadap profitabilitas dari bisnis perbankan tersebut. Kondisi pembiayaan yang tidak terkontrol dan NPF tinggi akan membuat *bubble* dikemudian hari hal ini yang diperlukan kebijakan makroprudensial untuk mengerem kegiatan yang tidak memikirkan risiko yang sistemik. Kebijakan makroprudensial ini mengontrol risiko yang sifatnya sistemik dan *common shock* dalam suatu perekonomian (Yoel, 2016). Dengan adanya Makroprudensial ini diharapkan dapat membantu perbankan dalam mengatur penyalurkan pembiayaan kepada masyarakat dan tidak membuat *high risk* dalam perekonomian.

Dengan banyaknya pengaruh luar yang dapat membuat banyak perbankan yang bisa mengalami kegagalan dari adanya risiko yang ada di bisnis yang sedang berjalan. Risiko ini akan selalu mengikuti suatu bisnis selama bisnis itu berlangsung. Risiko merupakan suatu hal yang tidak pasti yang dapat merugikan suatu bisnis bisa dari menurunkan tingkat profitabilitas usaha tersebut (Hidayati, 2018). Suatu pemilik usaha atau manajemen dari Bank Syariah harus bisa menganalisis risiko dari kegiatan bisnisnya agar tidak merugikan perusahaan tersebut. Risiko ini dapat berasal dari faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal perusahaan yang semuanya dapat mengganggu kegiatan bisnis khususnya di bank syariah. Adanya ancaman risiko ini diharapkan para pemegang jabatan dapat memperhatikan hal tersebut dan harus bisa melakukan antisipasi. Adanya antisipasi yang dilakukan manajemen dapat meringankan ataupun menahan adanya risiko yang mengancam bisnis Perbankan Syariah. Didalam Bank Umum Syariah mempunyai risiko yang

tersirat dalam setiap usahanya. Risiko yang dihadapi bank syariah ini lebih banyak daripada bank konvensional. Risiko dalam bank syariah diantaranya risiko pembiayaan, risiko likuiditas, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko pasar, risiko hukum, risiko investasi, risiko imbal hasil, risiko reputasi, risiko operasional (Hidayati, 2018). Risiko yang dapat terjadi di Bank Umum Syariah salah satunya risiko pasar. Risiko pasar ini merupakan risiko dari eksternal yang bisa mengurangi profitabilitas maupun keadaan Bank Umum Syariah. Banyak faktor didalam risiko pasar yang mempengaruhi keadaan dari Bank Umum Syariah. Risiko pasar ini sangatlah berpengaruh terhadap perjalanan dari perbankan syariah itu sendiri karena banyak yang membuat perbankan untuk lebih berpikir untuk berputar otak untuk memitigasi dari risiko tersebut. Risiko pasar yang mungkin terjadi diantaranya dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah atau pemangku kebijakan yang bersalah dari Bank Indonesia. Dalam sistem perbankan sering banyak yang digunakan untuk berinvestasi atau menabung untuk masa depan nasabah. Dalam pihak perbankan sendiri juga akan memikirkan bagaimana dapat mendapatkan *return* dari uang yang disalurkan kepada masyarakat dan juga mengembalikan dana yang di investasikan oleh nasabah kepada bank tersebut. Di dalam sistem perbankan untuk mengukur pengembalian hasil itu menggunakan *RaRoc (Risk Adjusted Return on Capital)* (Astri Ridiawati, 2017). *RaRoc* ini digunakan dalam mengukur pengembalian imbal hasil dalam sistem perbankan. Risiko dalam investasi harus dihindari tetapi juga harus dimitigasi agar tidak menimbulkan kerugian bagi perbankan itu sendiri. Setiap perbankan harus bisa

memanajemen dari risiko yang bisa mengancam sewaktu-waktu yang berefek kepada pengembalian hasil dari investasi tersebut. Didalam RaRoc ini besarnya tingkat keuntungan dan modal disesuaikan dengan besarnya risiko sehingga hal tersebut akan memberikan mengenai *net profitability*.

Bank Umum Syariah Devisa sangat memperhatikan dari kondisi pasar. Hal ini dikarenakan bank devisa ini berkaitan dengan transaksi mata uang asing. Apabila tidak memperhatikan pergerakan pasar bisa membuat bank mengalami kerugian. Bank devisa ini melayani transaksi yang berkaitan nilai mata uang asing atau nilai tukar mata uang. Oleh karena itu, dengan melihat permasalahan diatas maka peneliti akan meneliti pengaruh makro ini terhadap bank syariah khususnya Bank Umum Syariah Devisa. Dalam penelitian dengan judul **“Analisis Aplikasi *Risk Adjusted Return on Capital (RAROC)* Dalam Mengukur Pengaruh *Makroprudential Policy* Terhadap Risiko Bank Syariah Di Indonesia”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh Inflasi, BI Rate, PDB, nilai tukar terhadap risiko pasar Bank Syariah?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap risiko pasar Bank Syariah?
3. Bagaimana pengaruh BI Rate terhadap risiko pasar Bank Syariah?
4. Bagaimana pengaruh PDB terhadap risiko pasar Bank Syariah?
5. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap risiko pasar Bank Syariah?

### **C. Tujuan**

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, BI Rate, PDB, nilai tukar terhadap risiko pasar Bank Syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap risiko pasar Bank Syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh BI Rate terhadap risiko pasar Bank Syariah.
4. Untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap risiko pasar Bank Syariah.
5. Untuk mengetahui pengaruh Kurs terhadap risiko pasar Bank Syariah.

### **D. Manfaat**

1. Manfaat bagi Civitas Akademik

Dalam penelitian ini diharapkan akan dapat menambah wawasan tentang risiko pasar terlebih dengan pengaruh adanya kebijakan Makroprudential terhadap risiko pasar Bank Umum Syariah. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan untuk referensi penelitian di bidang makroprudensial.

2. Manfaat Bagi Bank Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi didalam menentukan Kebijakan Moneter yang dikeluarkan oleh BI khususnya kebijakan penentuan tingkat bunga, BI Rate, dan sebagainya.

3. Manfaat Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam menentukan kebijakan yang akan dilakukan oleh internal bank dalam mengantisipasi adanya risiko yang disebabkan oleh eksternal. Risiko ini

harus bisa diantisipasi karena bisa mempengaruhi kinerja bank tersebut. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bank syariah dapat mengantisipasi risiko pasar dari adanya *Makroprudential Policy*.

#### 4. Manfaat Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh dari *Makroprudential Policy* terhadap risiko pasar Bank Syariah. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi mengenai studi tentang *Makroprudential Policy*.